



**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK DALAM
CERPEN “TUKANG DONGENG” KARYA KEN HANGGARA**

***ANALYSIS OF TEUN VAN'S CRITICAL DISCUSSION DIJK INSIDE
CERPEN "TUKANG DONGENG" BY KEN HANGGARA***

^aAndi Saadillah, ^bNurul Haeniah, ^cJumriah

Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara

Pos.el: saadillahandi@gmail.com

Abstract

In the analysis of critical discourse, discourse is not only understood as a study of language. Language is analyzed not only from the linguistic aspect, but also relates it to context. This study examines the literary text, especially the short story written by Ken Hanggara "Tukang Dongeng". Discourse in this case is in the form of a message that the writer wants to convey to the reader. The meaning of a message cannot only be interpreted as what is evident in the text, but must be analyzed from hidden meanings, so critical studies are needed. One of the concepts of Critical Discourse Analysis that can be used in studying literature is the concept developed by Van Dijk. Teun Van Dijk saw a text consisting of several structures / levels, each part supporting each other namely the dimensions of the text, social cognition, and social context.

Keywords: short stories, AWK, Teun Van Dijk

Abstrak

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Penelitian ini mengkaji teks sastra, khususnya cerpen karangan Ken Hanggara “Tukang Dongeng”. Wacana dalam hal ini berupa pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Makna suatu pesan tidak bisa hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi, sehingga dibutuhkan kajian yang kritis. Salah satu konsep Analisis Wacana Kritis yang dapat digunakan dalam mengkaji sastra yakni konsep yang dikembangkan oleh Van Dijk. Teun Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung yakni dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Kata kunci: cerpen, AWK, Teun Van Dijk

PENDAHULUAN

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Teun Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diutamakan dalam suatu teks. Kedua, super struktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam wacana secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Menurut Teun Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks, pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Teun Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Teun Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Teun Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang

diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Teun Van Dijk (Eriyanto 2012: 225).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti ketiga dimensi tersebut pada cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana

Istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari Bahasa Latin *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan Bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan. Dalam kamus besar kontemporer terdapat tiga makna. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan suatu kesatuan. Ketiga, satuan Bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan artikel.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur

sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Analisis Wacana Kritis dalam pandangan Van Dijk

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Namun analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang tiap-tiap bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam 3 tingkatan.

1. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
2. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat proposisi, anak kalimat, parafrasa, dan gambar.

AWK dalam Karya Sastra

Di dalam karya sastra ditemukan ungkapan gambaran masyarakat dan zamannya yang mempresentasikan usaha

manusia menjawab tantangan hidup suatu konteks zaman dan masyarakat tertentu. Pernyataan ini sebenarnya secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 1983: 5-10).

Menurut Mustofa (2014), ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengeritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri. Dinamika kehidupan yang melingkupi diri penulis sangat mempengaruhi proses tersebut. Pengaruh itu bisa datang dari faktor internal pribadi penulis atau faktor eksternal khalayak pembaca. Oleh karena itu, wacana itu diasumsikan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik teks terdapat berbagai ideologi serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana dalam analisis karya sastra diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. *Pertama*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik. *Kedua*, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti

sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi (Fairclough, 1997).

Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: *Pertama*, dimensi teks. Pada tataran ini analisis dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, gramatika, sintaksis, dan koherensi kalimat. Piranti yang diungkapkan Fairclough untuk menganalisis teks tersebut adalah kosakata dan gramatika, metafora, kendali interaksional (hubungan antara penutur yang satu dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan), dan etos yaitu bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh. Berdasarkan analisis itulah diwujudkan wacana secara linguistik, tetapi tidak dapat dihindarkan keterlibatan analisis praktik wacana.

Kedua, dimensi praktik kewacanaan. Analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana pengarang teks bergantung pada wacana dan genre-genre yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan genre dan wacana yang ada dalam mengonsumsi dan menginterpretasikan teks. Misalnya, sebuah puisi merupakan karya sastra yang

bisa terbentuk dalam wacana-wacana yang berbeda (wacana “prosais” atau wacana “liris”) dan genre-genre (“balada” atau “naratif”). Pengenalan pembaca puisi sebagai suatu genre karya sastra membentuk interpretasinya dan subjek yang diungkapkannya. Selain itu, para pembaca bisa bergantung pada wacana-wacana dan genre-genre yang digunakan, mungkin menggabungkannya dengan genre dan wacana-wacana lain sehingga menghasilkan bentuk campuran.

Ketiga, dimensi praktik sosial, tataran ini melihat bahwa peristiwa komunikatif dibentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan wacana. Oleh karena setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam mereproduksi tatanan wacana, AWK menekankan pada multitingkat analisis, yaitu mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang makro dengan cara memaknai temuan dalam konteks serta situasi tertentu (praktik sosial).

Sinopsis Karya Sastra Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hangggara

Tuan Kantung adalah lelaki yang sering mendongengi anak-anak dengan jalan cerita yang dibawakannya berubah-ubah sesuai dengan situasi keadaan sekarang dan daya imajinasinya yang tinggi.

Tuan Kantung sendiri menjadi idola anak-anak sejak zaman orang tua dari anak-anak. Hidupnya begitu melegenda, walaupun begitu misteri hidupnya tak ada yang tahu. Sampai suatu ketika, Tuan Kantung meninggal dengan meninggalkan sebuah frame foto dengan tulisan yang begitu menyayat hati, yakni kisah Tuan Kantung yang lebih memilih hidup dengan

dongengnya yang melegenda dibanding hidup dengan kekasihannya yang kini menjadi istri dari temannya itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Maksudnya, kegiatan ini sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010). Sumber data penelitian ini ketiga tingkatan dimensi teori analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang terdapat pada cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan selanjutnya diinterpretasi dan dieksplanasi temuan secara mendalam dan menyeluruh. Berdasarkan data yang diperoleh pada cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara. Berikut hasil penelitian tersebut.

Dimensi Teks

Dimensi teks terdiri dari tiga tingkatan, yakni struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Berikut uraian yang membahas hal tersebut.

1. Struktur Makro (*thematic structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (Dijk, 1985: 69). Struktur makro ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi. Pada cerpen “Tukang Dongeng”

karya Ken Hanggara yang diamati memiliki tema yang dijelaskan pada kutipan berikut:

Tema dalam cerpen ini adalah misteri kehidupan tukang dongeng yang bernama “Tuan Kantung”. Seperti digambarkan pada data berikut.

Kata Ibu kami, Tuan Kantung mendongeng sejak dulu. Wajah beliau tidak banyak berubah selain bertambah sedikit demi sedikit kerut di wajahnya setiap tahunnya. Secara keseluruhan, beliau sama: senyum bersahaja, tatap mata tajam, rahang keras, dahi lumayan lebar. Yang membuat kami heran, ternyata bapak ibu kami dulu semasa kecil juga sering mendengar dongeng dari bibir Tuan Kantung.

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa cerpen “Tukang Dongeng” memiliki tema misteri kehidupan tukang dongeng yang bernama “Tuan Kantung”. Di mana “Tuan Kantung” itu memiliki kebiasaan menceritakan dongeng-dongeng kepada anak-anak di sekitar rumahnya, bahkan sejak tokoh “aku” belum lahir dari rahim ibunya.

2. Super struktur (*super structure*)

Super struktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan topik atau isi global teks yang diselipkan. Super struktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit wacana berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Adapun struktur dalam cerpen adalah meliputi enam yaitu: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

- a. Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian peristiwa. Abstrak bersifat opsional artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak. Pada cerpen ini tidak terdapat abstrak. Tidak terdapat ringkasan atau gambaran cerita.
- b. Orientasi adalah struktur yang berisi pengenalan latar cerita yang berkaitan dengan waktu, suasana, dan tempat yang berkaitan dengan cerpen. Pengenalan cerpen ini dimulai oleh penggambaran tokoh “Tuan Kandung” seperti digambarkan pada kutipan berikut:
- Lelaki tua itu—kami biasa memanggil beliau Tuan Kandung—mengisahkan suatu legenda yang akrab di kuping. Seolah pada suatu masa yang lama, jauh sebelum kami lahir. Tuhan mengutus para malaikat masuk ke rahim ibu kami dan membisikkan sebuah cerita pada janin bakal bayi agar kelak berguna.
- c. Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, pada struktur ini anda mendapatkan karakter atau watak pelaku cerita karena beberapa kerumitan mulai bermunculan. Pada tahap ini digambarkan akibat tokoh “Tuan Kandung” yang sering menceritakan dongeng membuat para anak-anak mengalami perdebatan bahkan perkelahian. Seperti digambarkan pada kutipan berikut:
- Kami sesama teman bermain sering berdebat, bahkan nyaris baku hantam demi mempertahankan kesimpulan pribadi dari legenda yang dibawakan Tuan Kandung. Kami tidak pernah saling tinju sebelum beliau benar-benar pergi dari balai-balai di ujung gang, tempat kami beristirahat selepas main layang-layang. Kami tidak pernah saling bantah, karena kharisma tukang cerita ini melebihi kharisma orang terhormat sedesa, sehingga kami pun sungkan. Entah kenapa, kami tidak tahu.
- d. Evaluasi adalah struktur konflik yang terjadi mengarah pada klimaks mulai mendapatkan pemecahan atau penyelesaian. Pada tahap ini tokoh “Aku” mengenang peristiwa belasan tahun ketika mengingat dongeng-dongeng dari Tuan Kandung. Hal ini seperti dibuktikan oleh data berikut:
- Senja ini, belasan tahun kemudian, legenda karya Tuan Kandung kembali melayang. Yang paling berkesan bagiku ketika di tepi sungai tersebut didirikan pasar malam. Ya Tuhan! Bagaimana mungkin orang setua beliau berimajinasi segila itu? Tapi ini terjadi. Tuan Kandung tahu minat kami pada suatu periode, misalnya ketika itu terpusat pada permainan tong setan—sebuah atraksi oleh para pemotor yang berputar-putar dalam suatu drum raksasa tanpa jatuh bertubrukan. Maka, beliau buatlah unsur baru berkenaan dengan tong setan: pasar malam.
- e. Resolusi, pada struktur ini pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh. Pada tahap ini tokoh “Aku” mengurus jenazah tokoh “Tuan Kandung” yang melegenda itu. Ia juga menemukan rahasia yang selama ini menjadi kemisteriusan tokoh “Tuan Kandung” seperti digambarkan pada kutipan berikut:
- Ketika mengurus jenazahnya, barulah kami tahu isi kantung yang selalu tebal. Ternyata pigura mungil berisi foto seorang wanita

beserta anak kecil. Kira-kira anak itu umurnya empat tahun ketika foto itu diambil. Di sudut frame, ada angka 1953. Foto tua yang lusuh, tapi terjaga. Tidak sobek atau rapuh, sebab Tuan Kantung membungkusnya dengan plastik. Aku yang menerima foto itu dari tangan seorang teman, seketika bergeming usai membalik lembar kenangan. Sebaris kalimat tertulis terang dan dalam. Menusuk hati, menguik alam pikir. Sedalam apapun cintaku pada legendanya, tidak ada yang lebih dalam ketimbang sosok pencerita itu sendiri.

Beginilah kalimat itu ditulis:

Semoga kalian baik tanpa aku. Hidup matiku hanya untuk bercerita. Kurelakan kau pergi menikah dengan karibku, menjadi keluarga pengusaha, bukan tuan cerita, yang miskin, dan sering lapar. Orang tidak percaya pada legenda. Orang lebih percaya pada hal pasti, meski belum tentu bahagia. Kuharap kau paham. Aku di sini, bahagia dengan ceritaku.

Salam cinta selalu.

- f. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik dari suatu teks oleh pembacanya.

Pada cerpen “Tukang Dongeng” yang mengisahkan Tuan Kantung itu menunjukkan sikap idealis pada tokohnya. Di mana “Tuan Kantung” menjaga cintanya hingga ia mati dan tidak membuka hati untuk perempuan lain. Ia juga terlalu menjaga dongeng-dongengnya dibanding berusaha mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Selain itu, cerpen ini memiliki nilai-nilai kebajikan seperti, pentingnya mendongeng bagi anak-anak serta manfaat mendengarkan dongeng.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari suatu teks yakni; kata, kalimat, proposisi, dan gaya yang dipakai dari suatu teks. Pada cerpen ini kata-kata yang lebih dominan menggunakan kata-kata motivasi, kata-kata yang menggugah optimisme. Seperti kutipan berikut:

Tuan Kantung biasa datang di kala kepala kami jenuh oleh pekerjaan rumah yang numpuk. Tanpa diminta, beliau muncul begitu saja dan berkisah suatu legenda. Kami tidak bosan, meski ceritanya diulang-ulang...

Pada kutipan di atas, kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata motivasi seperti, “tidak bosan, meski ceritanya diulang-ulang.”

Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial adalah proses bagaimana teks diproduksi oleh pembuat teks, cara memandang suatu realitas sosial yang melahirkan teks tertentu. Pada cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara memiliki dimensi kognisi sosial sebagai berikut.

Cepen ini dibuat untuk menggambarkan kisah pendongeng yang tak banyak diminati orang. Selain, itu juga kepasrahan hidup seorang yang miskin ketika kekasihnya menikah dengan temannya yang kaya. Seperti diungkap pada data berikut:

Semoga kalian baik tanpa aku. Hidup matiku hanya untuk bercerita. Kurelakan kau pergi, menikah dengan karibku, menjadi keluarga pengusaha, bukan tukang cerita, yang miskin dan sering lapar. Orang tidak percaya pada lagenda. Orang lebih percaya pada hal pasti, meski belum tentu bahagia. Kuharap kau

paham. Aku di sini, bahagia dengan ceritaku.

Salam cinta selalu.

Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat. Berikut dimensi konteks sosial pada cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara.

Pada cerpen ini digambarkan pentingnya mendongeng yang kini dilupakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Padahal dari mendengarkan dongeng itulah kecerdasan anak semakin bertambah, sebab anak diajarkan menyimak cerita-cerita yang memuat pesan moral dan kebajikan sejak sangat dini. Sehingga, mampu membuat anak nantinya ketika remaja atau beranjak dewasa bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Selain itu, dengan mendongeng orang tua bisa bertambah kadar interaksi dengan anaknya.

PENUTUP

Dimensi kognisi sosial yang digambarkan dalam cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara menggambarkan kisah pendongeng yang tidak banyak diminati orang. Selain itu, juga kepasrahan hidup seorang yang miskin ketika kekasihnya menikah dengan temannya yang kaya, dan berlutut dengan masalah cinta. Dimensi konteks sosial dalam ketiga cerpen “Tukang Dongeng” karya Ken Hanggara menggambarkan pentingnya mendongeng kepada anak-anak. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, saran yang diajukan peneliti yaitu dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra anak yang masih minim

dalam hal menceritakan dongeng kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dijk, Teun A. Van. 1986. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Eagleton, Tery. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media”*. PT. LKis.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.
- Hanggara, Ken. 2015. *Cerpen Tukang Dongeng. Karya Ken Hanggara*. <http://kenhanggara.blogspot.co.id/2015/10/cerpen-tukang-dongeng-karya-ken-hanggara.html> (Diakses pada 16 Januari 2021).
- Mustofa. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Dua Sahabat*. BASTRA, Vol. 1, No. 1, Juni 2014 (Hal. 13-22). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.